

Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online

Reni Supriani
STKIP Pelita Bangsa Binjai
gwe.rheniy@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membahas fenomena sastra online dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra. Konsep ideologi dan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor perkembangan kesusatraan di Indonesia. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai sarana dalam penyebaran dan publikasi hasil dari ide-ide kreatif para penggunanya. Beberapa jenis media sosial yang ramai digunakan dalam perkembangan karya sastra antara lain yaitu *mailing list*, *twitter*, *blog*, *facebook*, dan *instagram*. Hadirnya teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif baik dalam karya yang dihasilkan oleh penulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan kajian sosiologi sastra hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan media dalam membentuk kekuasaan ideologi ditengah masyarakat melalui sastra memberikan dampak yang signifikan bagi pengarang, masyarakat maupun karya sastra itu sendiri. misalnya penyajian dalam bentuk *poetry tree*, kolaborasi, multimedia, dan sastra *computergeeks*. Kehadiran sastra *online* membawa pengaruh yang positif pada perkembangan sastra Indonesia. Suara-suara yang senada dengan Loekito banyak ditemukan dalam internet, seperti dalam tulisan penyair@yaahogroups.com, puisi kita@yahooogroups.com, dan www.cybersastra.net, dalam usahanya untuk menjelaskan adanya karya sastra internet atas sastra *online* yang membawa pengaruh positif pada perkembangan sastra Indonesia.

kata kunci: sosiologi sastra, sastra online, dan fenomena sastra

A. Pendahuluan

Kajian yang dipergunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah kajian sosiologi sastra dari Wellek dan Austin, karena dalam kajian ini Wellek dan Austin memandang sosiologi sastra menjadi tiga tahapan yakni sosiologi pengarang, masyarakat dan karya sastra itu sendiri. Dengan memperhatikan ketiga aspek yang dianut oleh Wellek dan Austin tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang sesuai dengan kajian yang diperlukan.

Perkembangan dalam dunia sastra tidak dapat lepas dari perubahan atau pengaruh yang ada dalam masyarakat (Damono, 1983:17). Dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan yang dilihat lewat perkembangan zamannya. Jadi tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastra jika ditinjau berdasarkan perkembangan zaman. Misalnya pada Perkembangan media massa yang berbasis elektronik, digital, dan jaringan internet berdampak sangat luas bagi kehidupan manusia.

Manusia memiliki banyak pilihan media dan hampir segala tujuan yang berhubungan dengan teks bisa dipenuhi dengan murah, mudah, cepat, tanpa persoalan jarak. Ketergantungan manusia terhadap tradisi lisan, bertujuan langsung membaca sastra cetak terkikis, bahkan semakin menjauhkan manusia dengan teks kertas. Teknologi digital menggeser teknologi cetak. Sastra pustaka/cetakan semakin tergusur sastra digital. Ini merupakan fenomena yang terjadi bahwa Teknologi terbukti dapat mengubah dan membentuk kebudayaan dan gaya hidup.

Arus modernisasi dan globalisasi telah menandai kemajuan teknologi yang memberikan ruang perkembangan dalam dunia sastra. Sehingga saat ini kemunculan sastra *online* menjadi awal inovasi perkembangan sastra di Indonesia. Media *online* menjadi ruang

dunia maya karya sastra dipublikasikan agar dapat dengan cepat dan mudah diakses oleh pembaca melalui akun media sosial yang dimilikinya, seperti di *facebook*, *twitter*, *website*, dan *blog*. Kemunculan sastra *online* diharapkan dapat memberikan sumbangsih demi kemajuan sastra di Indonesia di tengah menurunnya minat masyarakat dalam membaca karya sastra melalui buku.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha mengangkat dan memahami fenomena sastra *online* dengan menelaah kajian sosiologi sastra pada fenomena sastra *online*. Kajian sosiologi sastra menilai sebuah karya sastra pada tiga aspek yakni, pengarang masyarakat dan karya sastra itu sendiri. Karena, karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial yang mampu merekam fenomena sosial yang telah terjadi di dalam masyarakat.

C. Pembahasan

Pendekatan sosiologi sastra dilandasi pada gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Peran sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Warren dan Wellek menilai penilaian ini sempit jika dilihat dari kacamata idiologi tertentu, dalam hal ini.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan baik, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Semi, 1993:52). Pandangan Atar Semi yang mendeskripsikan kajian sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur yang terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

Kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebuah kajian sosiologi sastra dari Wellek dan Austin, karena dalam kajian ini Wellek dan Austin memandang sosiologi sastra menjadi tiga tahapan yakni sosiologi pengarang, masyarakat dan karya sastra itu sendiri, dengan memperhatikan ketiga aspek yang dianut oleh Wellek dan Austin tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang sesuai dengan kajian yang diperlukan. Konteks sosial sastrawan terdapat hubungan yang sesuai dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dalam bidang pokok tersebut terdapat faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi hasil karya pengarang.

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat, perhatian yang perlu dituangkan adalah sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu menulis karya sastra tersebut. Karya sastra sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat, pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 2002:4).

Perkembangan teknologi ditandai dengan adanya inovasi-inovasi baru dalam setiap bidang keilmuan. Inovasi tersebut telah membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam arus modernisasi. Salah satu inovasi baru dalam bidang ilmu sastra ini, yaitu munculnya sastra *online* yang berkembang melalui media sosial *online*, seperti *twitter*, *facebook*, *website*, dan *blog*. Sastra *online* atau *cyber sastra* pada perkembangannya telah menjadi alternatif baru bagi sastrawan untuk mempublikasikan karyanya kepada pembaca.

Menurut Septriani (2017) *cyber sastra* atau *sastra online* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet. Kemunculan *sastra online* menjadi identitas tersendiri dalam kesusasteraan Indonesia. Karya sastra yang dimuat pun merupakan sebuah refleksi nyata dalam kehidupan sosial yang ada. Karya *sastra online* bisa menjadi sebuah pendidikan digital kepada para penulis untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang penulis. Dan sekaligus bukti kontribusinya dalam mendukung perkembangan kesusasteraan di Indonesia. Sehingga, sastra di Indonesia dapat hidup dan mengambil bagian dalam perkembangan sastra di dunia.

Kehadiran *sastra online* bukan sebuah kemunduran dalam dunia sastra. Tetapi, menjadi sebuah titik awal kemajuan dan inovasi baru dalam dunia sastra. Meskipun, banyak yang menilai bahwa *sastra online* sebuah karya sastra yang identitasnya tidak jelas. Karena, tidak melalui sebuah tahap penyuntingan atau proses *editing* yang dilakukan oleh redaktur. Menurut Hidayat (2008) secara eksistensi *sastra online* dapat dijadikan sebagai perlawanan atas legitimasi bahwa kapabilitas seorang sastrawan ditentukan oleh kemampuannya menembus media massa. Seorang sastrawan dikatakan sastrawan nasional apabila karyanya pernah muncul di media massa bertaraf nasional. Hal ini karena adanya selera redaktur sebagai “kritikus” yang berperan aktif dalam seleksi baik dan buruknya karya sastra.

Efektivitas *sastra online* telah memberikan kemudahan kepada siapa saja dalam mengaksesnya. Sehingga, ini dapat menambah minat masyarakat untuk mengenal dunia sastra lebih dekat. Menurut Hidayat (2008) ada beberapa dampak positif dari kemunculan *sastra online*, yaitu: 1) *Sastra online* menjadi ajang publikasi yang murah dan mudah. Biaya yang dikeluarkan relatif terjangkau, dan tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus. 2) Bagi sastrawan muda pertumbuhannya dapat berkembang secara cepat. Ada penggalian potensi yang efektif melalui akses data dari berbagai kalangan pencinta sastra sehingga karya tersebut dikenal luas. 3) Eksistensi sastrawan menjadi lebih luas, bahkan bisa mendunia. Hal ini dikarenakan pembuatan *blog* mampu sebagai wahana yang luas jaringannya, yang bisa diapresiasi sampai ke luar negeri. 4) Melalui *sastra online*, sastra Indonesia dapat melakukan eksplorasi, baik dari isi maupun bentuknya, yang selama ini terbentur oleh ideologi koran.

Fungsional *sastra online* selain mendorong berkembangnya kesusasteraan di Indonesia juga dapat menjadi ruang ekspresi yang imajinatif oleh siapa pun untuk menuangkan ide dan imajinasinya melalui puisi dan cerita fiksimini yang dapat dibaca oleh siapa pun. Ruang maya saat ini telah menjadi dunia mode yang cukup digandrungi oleh siapa saja khususnya remaja. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) 2017 pengguna internet di Indonesia saat ini sebanyak 82 juta orang dan menempati peringkat 8 di dunia. Dan mayoritas dari pengguna itu adalah remaja. Kondisi tersebut bisa menjadi alternatif kepada remaja untuk menggunakan akses internet secara positif melalui pendidikan digital dengan aktif menulis karya sastra seperti puisi dan cerita fiksimini melalui akun media sosial, *facebook*, *twitter*, *web*, dan *blog*.

Antusiasme masyarakat saat ini di dalam menilai *sastra online* cukup beragam. Jadi, tak heran kalau banyak juga orang yang sebenarnya mengkritik karya-karya yang dimuat di dalam media *online*. Dan menganggap bahwa karya tersebut tidak mutu dan tidak teruji kualitas karyanya. Padahal, karya sastra yang baik bukan dilihat dari ruang publikasinya. Tetapi, karya sastra yang baik adalah karya yang menyajikan sebuah realitas sosial yang ada yang didasari oleh sebuah pengalaman empiris dan mampu menginspirasi pembacanya. Di sisi lain juga banyak orang yang menilai positif karya yang dimuat melalui media *online*.

Rangkaian fenomena yang terjadi di antara sastrawan muda yang mendominasi tulisannya dalam multimedia dengan sastrawan senior atau mereka yang lebih dahulu ada dalam kehidupan sastra Indonesia. Pada dasarnya yang dipertentangkan dua generasi itu adalah hadirnya sastra dalam internet. Loekito (http://cybersastra.net/edisi_jan2002/index).

shtml, salah seorang penyair muda yang banyak menulis dalam internet mengatakan bahwa hadirnya sastra multimedia dapat memberikan perkembangan positif dalam kehidupan sastra Indonesia.

Perkembangan positif sastra yang disumbangkan oleh teknologi dapat dilihat dari gejala yang ada yaitu, peningkatan mutu karya sastra digital secara jelas terbaca dari hasil karya dari hari ke hari. Namun secara kuantitas perkembangan sastra digital Indonesia diindikasikan dari meningkatnya jumlah karya yang beredar di dunia sastra *online* dan jumlah penulis yang terus bertambah. Hitungan ini belum termasuk para pengamat atau pelaku sastra pasif; selain itu wilayah jangkauan sastra *online* dapat dijadikan acuan, yang dimaksud wilayah di sini adalah posisi geografis dan wilayah pribadi. Wilayah geografis dapat menjangkau berbagai sudut dunia secara cepat, sedangkan wilayah pribadi memudahkan individu dari berbagai wilayah pribadi yang bisa ditinjau melalui pengarang, masyarakat, maupun secara umum.

Sastra digital telah memberikan alternatif lain dalam penyajian sastra, misalnya penyajian dalam bentuk *poetry tree*, kolaborasi, multimedia, dan dan sastra *computergeeks*. Kehadiran sastra *online* membawa pengaruh yang positif pada perkembangan sastra Indonesia. Suara-suara yang senada banyak ditemukan dalam internet, seperti dalam tulisan Milis penyair@yaahogroups.com, puisi kita@yahooogroups.com, dan www.cybersastra.net. Dalam usahanya untuk menjelaskan adanya karya sastra internet atas sastra *online* yang membawa pengaruh positif pada perkembangan sastra Indonesia, mereka berpendapat bahwa kehidupan sastra internet yang didominasi kaum muda ternyata tidak bisa dimungkiri lagi keberadaannya. Setelah sebelumnya marak bemunculan diskusi sastra, seni, dan budaya di berbagai milis (*maillinglist*) serta *homepage* atau laman pribadi sastrawan terhitung sejak awal tahun 2001, hadir pula situs-situs sastra Indonesia. Diawali dengan *Cybersastra.com* yang kini berganti nama menjadi *Cybersastra.net*, kehidupan sastra internet semakin berkembang pesat.

Teknologi dan informasi berkembang pesat di era globalisasi saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari peningkatan logika dan pemikiran manusia. Imbasnya, komunikasi menjadi bagian terpenting bagi kehidupan masyarakat. Salah satu ciri masyarakat modern ditandai dengan ketergantungan memperoleh dan menggunakan media komunikasi seperti media sosial. Media komunikasi dalam hal ini media sosial yang menjelma menjadi alat propaganda paling efektif. Selain itu, media sosial juga dapat sebagai pengantar untuk mengubah pola pikir masyarakat. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya dan merupakan wujud dari penyalur ideologi kepada masyarakat.

Media sosial sebagai arena kontestasi kekuasaan untuk membangun ideologi oleh kelompok tertentu. Selain itu, juga dapat menjadi saluran paling ekspresif, dan merdeka dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran. Penggunaan teknologi diberbagai bidang juga semakin meningkat. Perkembangan teknologi juga mengalami inovasi yang cukup cepat, khususnya teknologi internet, seperti media-media sosial. Media sosial seperti facebook, instagram, twitter, dan blog menjadi wadah dalam penyampaian aspirasi dan ideologi. Pengarang dalam hal ini memanfaatkan perkembangan teknologi pada media sosial sebagai alat penyalur ideologi pengarang untuk membangun kekuasaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan gambaran di atas terlihat jelas peran media yang sangat signifikan oleh pengarang. Media sosial yang memiliki akses luas tersebut merupakan alternatif yang efektif dan efisien dalam pembangunan ideologi terhadap kalangan atau golongan tertentu, dalam konteks ini yaitu sastra. Bagaimana pecinta sastra itu sangat antusias dengan genre baru dan sekaligus menantang tersebut. Berikut ini adalah contoh puisi sonian.

Bagaimana kaitan sastra *online* dengan realitas masyarakat, dalam kasus ini masyarakat era digital. Era digital adalah keniscayaan ditengah kemajuan pesat teknologi

komunikasi. Teknologi berasal dari dua kata: *teknos* dan *logos*. *Teknos* adalah cara sedangkan *logos* adalah ilmu. Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi ialah ilmu pengetahuan terapan yang membuat suatu hal menjadi efisien dan praktis. Menurut Soekanto (1985) teknologi adalah perangkat tindakan-tindakan antara lain alat, teknik dan pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan.

Alvin Toffler menjelaskan bahwa setiap jenis teknologi melahirkan lingkungan teknologi—teknoser—yang khas. Teknologi informasi, sebagai bagian dari teknoser, akan mewarnai infosfer—yakni, budaya pertukaran informasi di antara wargamasyarakat. Infosfer, pada gilirannya, akan membentuk dan merubah sosiofer—yakni norma-norma sosial, pola-pola interaksi, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Karena manusia adalah makhluk sosial, perubahan sosiofer akan merubah cara berpikir, cara merasa dan cara berperilaku mereka—yakni, merubah psikofer mereka menurut Rakhmat (2001).

Di era digital seseorang dipaksa untuk mulai menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan lingkungannya sehingga teknologi pun menjadi komoditi itu sendiri. Teknologi menjadi benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terutama teknologi komunikasi. Memasuki eradigital dan keterbukaan informasi, teknologi komunikasi diproduksi secara besar-besaran.

Berdasarkan data kementerian Komunikasi dan Informasi pada periode 2009-2013, akses internet oleh individu mengalami peningkatan dari 10,92% pada tahun 2011 menjadi 15,09% pada tahun 2013. Dari tabel di atas kita dapat mengetahui rentang pengguna 16—25 tahun adalah pengguna internet terbanyak. Berdasarkan data di atas pasar remaja sangat menjanjikan. Sasaran pasar ini akan memengaruhi bagaimana karya sastra *online* disajikan dan disampaikan. Selain itu dapat pula memengaruhi tema yang ada pada karya sastra *online*.

Kemunculan sastra *online* saat ini juga dilandasi nilai-nilai kebaruan sebagai bentuk inovasi dan kreativitas dalam dunia maya. Setiap saat kecenderungan manusia boleh berbeda-beda dan orientasi sastra dari waktu ke waktu memang sering berubah (Endraswara, 2016:36). Karya sastra *online* dinilai mampu merefleksikan zamannya di tengah arus modernisasi tanpa mengurangi nilai dan substansinya sebagai karya sastra. Sastra *online* juga dapat ditinjau dari sosiologi sastra untuk menelaah dinamika sosial yang dimuat di dalamnya.

Menurut Kartikasari, dkk. (2014) kajian sosiologi sastra tentang karya sastra dapat dipandang dari tiga sisi yaitu masyarakat, pengarang dan karya sastra itu sendiri. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan yang mampu mendokumentasikan kehidupan di dalam masyarakat. Karya sastra *online* telah mencoba mengonstruksi ideologi masyarakat sehingga saat ini perkembangan sastra *online* bisa dikatakan telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan sastra yang dimuat dalam media sosial *online facebook, twitter, website* dan *blog*.

Karya sastra yang dihasilkan pun merupakan kritik sosial sebagai cerminan dari masyarakat pada umumnya. Sastra *online* merupakan penggambaran kembali atau representasi konsep masyarakat era modern yang bentuk dan isinya terkadang bersifat tendesius karena didasari berdasarkan realitas sosial yang ada tanpa melalui sebuah proses *editing*.

Merujuk kepada bentuknya dalam telaah karya sastra, sastra *online* yang ada dalam media sosial *online twitter* cukup singkat tetapi makna yang ada didalamnya telah mampu mendokumentasikan kehidupan sosial dan fenomena gejolak sosial yang ada. Sastra *online* yang berkembang di dalam media sosial *twitter* yaitu fiksimini secara umum, hanya memiliki pembukaan dan klimax saja. Keseluruhan alur dalam fiksimini hanya berupa alur utama. Hal ini bertujuan agar Fiksimini memiliki kesan padat dan singkat. Selain itu, dalam Fiksimini tidak terdapat resolusi atau penyelesaian. Fiksimini selalu memiliki penyelesaian

terbuka atau *open ending*. *Open ending* memungkinkan pembaca melanjutkan cerita berdasarkan imajinasinya. Penyelesaian dibuat terbuka juga bertujuan untuk memberi kesan ‘meledak’ di akhir cerita. Kesan tersebut merupakan tujuan atau motivasi utama dalam pembuatan fiksini (Kartikasari, dkk. 2014).

D. Simpulan

Kemunculan sastra *online* melalui media sosial menjadi identitas tersendiri dalam kesusasteraan Indonesia. Sastra *online* pada media sosial berusaha menjawab tantangan arus modernisasi. Fungsional sastra *online* selain mendorong berkembangnya kesusasteraan di Indonesia juga dapat menjadi ruang ekspresi yang imajinatif. Fenomena sastra *online* pada media sosial mampu memberikan sentuhan inovasi baru dalam kesusasteraan di Indonesia tanpa mengurangi esensinya sebagai karya sastra.

Hadirnya teknologi digital berupa beragamnya jenis media sosial *online* memiliki dampak positif dan negatif dalam perkembangan karya sastra. Beberapa fenomena tentang karya sastra terjadi di dunia maya yang secara sistem memiliki kebebasan bagi khalayak umum, kebebasan ini berdampak pada terjadinya fenomena. Adapun sisi positif dari kebebasan dalam media sosial ini yaitu memberi kesempatan kepada siapapun untuk mengeluarkan ide serta tulisan kreatifnya. Selain itu, media sosial juga memberikan kebebasan dalam hal berinteraksi maupun membentuk komunitas pecinta sastra bagi siapapun. Maka, ketika sastra *online* ditinjau dari segi sosiologi sastra mencakup tiga sisi yaitu, pengarang, masyarakat dan karya sastra itu sendiri sebagai objek kajiannya, karya sastra dengan ciri karya sastra itu sendiri meliputi bentuk dan isinya. Serta pengarang sebagai penulis dengan maksud penciptaan karya tersebut. Dengan menelaah ketiga sisi tersebut, maka hakikat dari sastra *online* dapat disebut sebagai karya sastra yang baik sebagai dokumen sosial dan mampu merekam fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat melalui media sosial *online* *facebook*, *twitter*, *website* dan *blog*.

Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, Arif. 2008. Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.260-268. (Online). Diakses, pada tanggal 23 Maret 2017.
- Kartikasari, Ratih, dkk. 2014. Realitas Sosial dan Representasi Fiksini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Publika Budaya*. Volume 1 (1) Februari 2014. (Online). Diakses, pada tanggal 22 Maret 2017.
- Mujiyanto, Yant dan Amir Fuady. 2014. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Rakhmat, Jalalludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Septriani, Hilda. 2017. Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? *Artikel*. (Online). Diakses, pada tanggal 23 Maret 2017.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.